

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disabilitas pendengaran merupakan salah satu disabilitas yang cukup banyak ditemukan di dunia dan juga di Indonesia. *World Health Organization* (2015) memperkirakan sebanyak 5,3% atau sekitar 360 juta orang populasi dunia mengalami gangguan pendengaran. Di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas pendengaran diperkirakan mencapai sekitar 7,87 % (Depkes, 2014). Penyandang tunarungu merupakan salah satu penyandang terbanyak di Indonesia bersama tunanetra dan tunadaksa.

Pemerintah telah menyediakan fasilitas untuk penyandang disabilitas namun, dibandingkan penyandang tunanetra dan tunadaksa, fasilitas untuk penyandang tunarungu masih terbilang terbatas. Walaupun pada beberapa bidang pelayanan umum pemerintah maupun masyarakat menghadirkan penjelasan informasi dengan bahasa isyarat (contohnya siaran televisi), namun hal tersebut masih terbatas jumlahnya. Kurangnya kepedulian terhadap tunarungu disebabkan oleh jenis kecacatan mereka yang tidak dapat terlihat langsung jika dibandingkan dengan tunanetra, tunadaksa, dan sebagainya.

Tunarungu didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi maupun intensitas (Mangunsong, 2014). Akibat dari gangguan pendengaran yang dialaminya tersebut, tuna rungu menjadi sulit untuk menerima stimulus auditori yang menjadi prasyarat mutlak dalam proses pembentukan bahasa. Akibatnya, tunarungu seringkali mengalami ketunaan sekunder, yakni tunawicara karena individu tersebut tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan hambatan dalam perkembangan bahasa. Dengan adanya hambatan dalam

perkembangan bahasa tentunya menyulitkan tunarungu untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Mangungsong, 2014)

Pada dasarnya, tunarungu masih dapat memahami ucapan orang lain dengan cara membaca bibir maupun dengan melihat ekspresi lawan bicaranya. Sayangnya tidak semua tunarungu mampu melakukannya secara efektif karena kemampuan tersebut tergantung pada pengalaman anak tunarungu itu sendiri. Tunarungu dapat menggunakan bahasa isyarat dalam mengekspresikan kebutuhannya kepada orang lain. Hanya saja, masyarakat awam justru tidak memahami bahasa isyarat tersebut, yang pada akhirnya juga berdampak pada munculnya hambatan komunikasi (Hernawati, 2007)

Adanya hambatan perkembangan bahasa dan kemampuan dalam berkomunikasi tersebut, akhirnya juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan tunarungu dalam interaksi sosial. Maka tidak heran jika banyak tunarungu yang cenderung pasif dalam bergaul, lebih suka menyendiri, tidak percaya diri, dan bahkan mengalami isolasi sosial (Hasan & Handayani 2014). Kombinasi hambatan bahasa dan komunikasi, serta kesulitan dalam interaksi sosial inilah yang akhirnya kerap kali menjadi hambatan dalam mengikuti pendidikan formal (Deborah, 2015).

Sulitnya tunarungu dalam menempuh pendidikan formal dapat terlihat dari masih sedikitnya jumlah partisipasi dalam pendidikan formal dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Alasan tersebut meliputi ketidaksiapan pihak sekolah dalam menghadapi siswa tunarungu, terbatasnya kuota siswa yang dapat diterima oleh sekolah inklusi, kurangnya fasilitas sekolah dan kekurangan tenaga pengajar (Wandi, 2016). Alhasil, banyak dari penyandang tunarungu tersebut memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan. Dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, tentunya berdampak terhadap kesiapan tunarungu dalam memasuki dunia kerja (Andi, 2016) .

Adanya berbagai hambatan tersebut tentunya dapat memberikan tekanan bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu. Hal ini diutarakan oleh Semiawan dan Mangunsong (dalam Kulsum, 2013) bahwa kelahiran anak tunarungu memiliki dampak yang sangat signifikan pada dinamika sebuah keluarga. Keluarga, khususnya orang tua yang memiliki anak tunarungu, mengalami perubahan yang lebih kompleks dan lebih berat. Hal ini disebabkan oleh sumber daya yang lebih besar dalam mengasuh tunarungu. Hal tersebut berkisar dari pemeriksaan ke tenaga medis, mencari alat bantu pendengaran (*hearing aid*) hingga usaha untuk mencari lembaga pendidikan yang mau menerima siswa tunarungu. Tekanan yang melebihi kemampuan orangtua dalam pengasuhan tersebut akhirnya dapat menimbulkan stres terutama bagi ibu (Fitriani & Ambarini, 2013). Hal ini timbul karena ibu seringkali dianggap sebagai *caregiver* utama atau sosok penting dalam proses pengasuhan anak, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh hingga mendidik anak. Stresor akan semakin meningkat ketika ibu juga memperoleh stigma negatif dari lingkungan sekitarnya akibat memiliki anak yang cacat. Terlebih lagi, ada beberapa kelompok masyarakat beraanggapan bahwa disabilitas anak merupakan buah dari dosa dan kesalahan orangtua di masa lalu (Imawati, 2015)

Untuk dapat mengurangi stres yang dialami oleh ibu dalam pengasuhan, tentunya dibutuhkan sumber daya yang memadai dalam keluarga. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya ekonomi, dukungan positif dari keluarga, maupun komunikasi yang terbuka dari suami atau anggota keluarga lain yang terlibat dalam pengasuhan anak tunarungu. Hal ini diperlukan karena keluarga merupakan sistem terkecil dalam masyarakat yang pertama kali dapat memberikan bantuan ketika salah seorang anggota keluarga memiliki masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Marsha, dkk, (dalam Maulidia, 2016) bahwa keluarga adalah sebuah sistem yang saling mempengaruhi, sehingga apabila terjadi suatu permasalahan pada satu anggota keluarga akan berdampak pada keseluruhannya. Dalam hal ini, segala hambatan yang dihadapi oleh anak tunarungu dapat menjadi krisis bagi

keluarga. Pada akhirnya, permasalahan tersebut dianggap sebagai situasi krisis yang melanda keluarga.

Untuk dapat menghadapi tantangan, tekanan, atau situasi krisis lainnya, dibutuhkan kemampuan keluarga dalam beradaptasi dengan permasalahan, dan juga menangani stress yang ditimbulkan dari masalah tersebut, yang dikenal sebagai resiliensi keluarga (Hawley & DeHaan,). Menurut Walsh (dalam Wandasari, 2012), resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk bangkit kembali dari kesulitan, sehingga menjadi lebih kuat dan mampu mengambil pelajaran dari permasalahan yang dihadapi. Walsh (2006) mengatakan bahwa sistem keyakinan keluarga merupakan salah satu inti yang mendorong kuat terbentuknya resiliensi keluarga. Setiap keyakinan yang dimiliki oleh keluarga akan mempengaruhi bagaimana keluarga itu menilai suatu permasalahan dan memecahkan permasalahan tersebut.

Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh ibu dengan anak tunarungu, peneliti melakukan wawancara terhadap dua orang ibu yang memiliki anak tunarungu, sebut saja dengan inisial ibu AE dan ibu A, meskipun mereka sama-sama memiliki anak tunarungu namun kondisi keluarga mereka berbeda satu dengan yang lainnya. Terdapat keluarga yang memiliki sumber daya sosial dan ekonomi memadai namun ada juga keluarga yang mengalami keterbatasan sosial dan ekonomi. Ada keluarga yang menganggap masalah ketunarunguan anaknya sebagai musibah yang mengancam keluarga tersebut, ada pula keluarga yang menganggap masalah ketunarunguan anaknya sebagai suatu ujian yang harus dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Ibu AE berpandangan lebih positif terhadap kondisi ketunarunguan anaknya dan berdampak pula pada kedekatan dengan pasangan menjadi harmonis karena saling mendukung, sedangkan Ibu A justru berpandangan lebih negatif terhadap ketunarunguan anaknya dan hubungan dengan pasangan menjadi tidak kondusif. Pada kasus ibu A, pandangan negatifnya membuat hubungannya dengan sang anak merenggang, begitupula hubungannya dengan sang suami. Pada akhirnya, sang suami tidak

mempedulikan proses pengasuhan si anak. Sementara itu, pandangan positif ibu AE justru mempererat hubungannya dengan sang anak dan suami. Walaupun mereka terbatas dalam hal sumber daya ekonomi, sang suami mau berbagi tugas untuk pengasuhan anak, dan mereka pun masih dapat mencari dukungan dari pihak lain seperti puskesmas, pengobatan alternatif dan terapis dengan harga yang cukup terjangkau.

Perbedaan pandangan tersebut erat kaitannya dengan *family sense of coherence* yaitu kemampuan memaknai suatu permasalahan atau peristiwa (Antonovsky & Sourani dalam Maulidia, 2016). McCubbin, Thompson, dan Elver (dalam Wandasari, 2012) menjelaskan bahwa *family sense of coherence* merupakan keyakinan keluarga bahwa kejadian yang terjadi di dalam keluarga dapat dijelaskan dan diprediksi (*comprehensibility*), tuntutan lingkungan merupakan hal yang berharga sekaligus menantang (*meaningfulness*), dan sumber eksternal yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan tersebut dapat diakses (*manageability*). Keluarga yang memiliki *family sense of coherence* yang baik akan mampu melewati tiap permasalahan maupun krisis yang terjadi dalam kehidupan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Antonovsky dan Sourani (1988) diketahui bahwa keluarga yang memiliki *family sense of coherence* yang tinggi cenderung melihat permasalahan sebagai sesuatu yang terstruktur dan dapat diprediksi. Keluarga tersebut juga memiliki motivasi dalam menghadapi permasalahan dan dapat beradaptasi dengan baik ketika mengalami situasi krisis dibandingkan dengan keluarga yang memiliki *family sense of coherence* rendah. Dengan demikian, *family sense of coherence* memegang peranan penting terhadap kemampuan keluarga dalam menghadapi masalah. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Maulidia (2016) dengan populasi keluarga yang memiliki anak dengan *spectrum autism* menunjukkan bahwa perspektif ibu semakin tinggi *family sense of coherence* yang dimiliki maka semakin tinggi pula resiliensi keluarga yang dimiliki. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Uswattunnisa (2017) terhadap keluarga yang memiliki anak tunanetra menunjukkan bahwa berdasarkan

perspektif ibu, semakin tinggi *family sense of coherence* yang dimiliki suatu keluarga maka semakin tinggi pula resiliensi keluarga.

Setiap keluarga memiliki ujian yang dan takdir yang telah Allah SWT tentukan. Keluarga yang memiliki anak tunarungu tentunya dapat merasa sedih terkait dengan kondisi anak tersebut. Namun Allah memberikan ujian tersebut bukan dengan tanpa alasan. Apabila menerima kondisi keluarga terkait dengan anak yang mengalami ketunarunguan sebagai suatu ujian dan senantiasa berdoa kepada Allah maka akan meringankan bebannya (Yudhani, dkk. 2017) Ujian yang Allah berikan tidak akan melebihi batas kemampuan hamba-Nya. Jika Allah memberikan ujian tersebut kepada manusia dan mampu mengatasi ujian tersebut maka Allah akan menaikkan derajat hamba-Nya dan memberikan pahala sesuai dengan kesulitan yang di hadapi.

Hendaknya keluarga *berhuznudzon* (berbaik sangka) terhadap takdir yang Allah SWT hendaki maupun ujian yang telah Allah SWT berikan, maka akan melebur dosa dan akan mengangkat derajat manusia tersebut. Sesungguhnya Allah SWT lebih mengetahui apa-apa yang tidak kamu ketahui, Allah menghendaki hal-hal baik untuk hamba-Nya dengan memberikan ujian dan tidak berlama-lama atas kesedihan maupun dalam berkeluh kesah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan *family sense of coherence* terhadap *family resilience* dari keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas tunarungu berdasarkan perspektif ibu. Hanya saja penelitian serupa masih belum banyak di lakukan di Indonesia terutaman pada keluarga dengan anak tunarungu. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian serupa dengan populasi yang berbeda yaitu melihat apakah terdapat peranan *family sense of coherence* terhadap *family resilience* pada keluarga yang memiliki anak tunarungu berdasarkan persepektif ibu. Peneliti ingin melihat apakah terdapat peranan yang signifikan antara *family sense of coherence* terhadap *family resillience* pada keluarga yang memiliki anak tunarungu. Memiliki hambatan dalam berbahasa menjadikan keluarga tersebut tidak dapat berkomunikasi secara efektif. Penelitian ini merupakan bagian dari payung

penelitian yang bertemakan *family resilience* dan penelitian lainnya membahas tentang hal yang dapat berperan dengan *family resilience*

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat peranan yang signifikan dari *family sense of coherence* terhadap *family resilience* pada keluarga yang memiliki anak tunarungu berdasarkan perspektif Ibu ?
2. Bagaimana peranan *family sense of coherence* terhadap *family resilience* keluarga yang memiliki anak tunarungu ditinjau dari perspektif ibu dalam perspektif Islam.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui peranan *family sense of coherence* terhadap *family resilience* pada keluarga yang memiliki anak tunarungu berdasarkan perspektif Ibu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar referensi atau acuan bagi perkembangan ilmu psikologi yang berkaitan dengan *family sense of coherence* dengan *family resilience* pada keluarga yang memiliki anak tunarungu

2. Manfaat praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi baru bagi para peneliti terkait dengan *family sense of coherence*, dan *family resilience* pada keluarga yang memiliki anak tunarungu.
2. Praktisi, Psikolog, organisasi, maupun praktisi yang tertarik pada bidang keluarga dengan anak penyandang tunarungu disabilitas dapat memberikan kegiatan atau intervensi untuk meningkatkan keyakinan serta kemampuan keluarga dalam menghadapi krisis dalam keluarga.

2.1. Kerangka Berpikir

